

TUTURAN TINDAKAN KOMUNIKATIF SUBJEK DIRI DALAM WACANA NARASI

Heri Suwignyo

Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Sastra Universitas Negeri Malang

Abstract: Putting self-autonomy of a man as the rational subject itself is an extreme while putting a dependency of rational human subject within themselves in relation to psychological, socio-economic is the other extreme. This study aims at explaining how the main character, Minke in the narrative discourse address these two extremes. The data in this research were in the form of text units which were analyzed using Buhler semiotic model. The results of the study showed that there are three ways used by the subjects to express themselves, namely (1) symptomatic way, which was expressed through the validity claims of honesty; (2) the signalic way, shown through the regulative speech using normative validity of accuracy; and (3) the symbolic way, done through the objective validity of truth claims. The findings imply that the subject's orientations in doing communicative speech acts are the achievement of self-understanding and rational agreement without violence.

Key words: communicative speech acts, honesty, accuracy, truth, the subject itself

Abstrak: Mendudukan 'otonomi diri' manusia selaku subjek diri rasional adalah sebuah ekstrem sementara meletakkan 'ketidakotonoman' subjek diri rasional manusia dalam relasi-relasi psikologis, sosial-ekonomis adalah ekstrem yang lain. Penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimanakah Minke tokoh utama dalam wacana narasi mengatasi dua ekstrem tersebut. Data penelitian yang berupa unit-unit teks ditelaah secara semiotik model Buhler. Hasilnya ditemukan bahwa secara 'simtomik' subjek diri rasional melakukan tuturan ekspresif melalui dunia subjektif dengan klaim validitas kejujuran. Secara 'sinyalik' subjek diri melakukan tuturan regulatif melalui dunia nomatif bidang sosial dengan klaim validitas ketepatan. Secara 'simbolik' subjek diri melakukan tuturan konstantif melalui dunia objektif dengan klaim validitas kebenaran. Orientasi tuturan tindakan komunikatif subjek diri rasional adalah pencapaian pemahaman dan kesepakatan rasional tanpa kekerasan.

Kata-kata kunci: tuturan tindak komunikatif, kejujuran, ketepatan, kebenaran, subjek diri

Cogito ergo sum adalah dasar pencerahan pertama yang menempatkan manusia sebagai pelaku otonom untuk memaknai, memberi arti melalui kesadaran rasionalitas (Sutrisno, 2006). Dengan rasionalitas manusia ada dan mengada di dunia. Menga-

da adalah proses menjadi yang terus menerus menggelinding, menggumpal, dan akhirnya mengkristal membentuk kesadaran diri. Rasio, akal pikiran adalah panglima pengendali seluruh gerak laku 'mengada' manusia. Bersamaan dengan rasionalisme

yang terus memuncak pada idealisme, manusia selaku aktor membuat distansi rasional antara realitas sebagai objek dan pikiran sebagai determinannya.

Tesis Descartes kemudian menjadi antitesis ketika Freud dengan psikoanalisis membuktikan bahwa penentu otonomi kesadaran manusia bukanlah pada kesadaran rasionalnya melainkan pada ketidaksadaran rasionalnya (Sutrisno, 2006). Otoritas kedirian manusia sebagai aktor tidak lagi otonom karena sebagian ditentukan oleh kekuatan superego, yakni tradisi baik buruk, salah benar, patut dan tidak elok yang ‘dihunjamkan’ dan dikonstruksikan sebelum kesadaran diri seseorang tumbuh dewasa. Sebagian lagi kesadaran diri seseorang ditentukan oleh energi insting *id libidonal* yang bersifat primitif-animal. Ego diri seseorang hanyalah puncak gunung es yang sebagian kecil saja kelihatan, sementara dua ujung segitiga yang lain menghunjam dalam tak tertampakan.

Dalam dimensi struktur kesosialan eksistensi manusia diguncang-guncang oleh pemikiran Marx. Menurut Marx, manusia tidak lagi otonom dan tidak lagi subjek rasional merdeka kehendak, jika terlahir miskin karena dikonstruksi oleh relasi ekonomis modal dan tanpa alat kerja. Ringkasnya, Marx seolah-olah ingin mengatakan bahwa konstruk material ekonomis dan sosial merupakan determinan jati diri manusia di dunia (Hardiman, 1990; Sutrisno, 2006).

Sampai di penghujung abad ke-20 arah pemikiran Descartes, Freud, dan Marx telah membawa bandul dari satu ekstrim ke ekstrim yang lain. “Mendudukan diri manusia selaku subjek rasional adalah sebuah ekstrem sementara meletakkan ketidakotonoman subjek rasional manusia dalam jaringan relasi-relasi psikologis, sosial-ekonomis adalah ekstrem yang lain. Nietzsche menampilkan pemikiran genial tentang hubungan antara manusia dengan

bahasa, wacana, dan ideologi. Dalam cara pandang demikian subjek atau diri rasional malah dikonstruksi oleh bahasa (Sutrisno, 2006).

Mengacu pada tesis Nietzsche hubungan antara aktor atau subjek rasional dengan bahasa, wacana dan ideologi bahwa diri subjek baru disadari sebagai hasil bentukan bahasa dan wacana lebih daripada sekadar pencipta bahasa dan wacana. Dengan cara pandang demikian bahasa dan ideologi menjadi determinan pada subjek rasional.

Dalam wacana sastra dikenal postulat klasik bahwa sastrawan terutama penyair mengklaim, “Aku selalu berada di dalam kata dan karenanya Aku di luar bahasa.” Sebagaimana Sartre dan kaum eksistensial lainnya pada umumnya memandang subjek diri rasional dalam bandul dialektis antara kuasa kata-kata dan dunia dalam relasi subjek-objek. Dalam penelitian ini, subjektivikasi dan objektivikasi dunia kehidupan dalam alam kolonialisme diidentifikasi dalam diri Minke, seorang tokoh utama dalam narasi besar pulau Buru. Isu sentralnya adalah bagaimanakah jejak-jejak pikiran dan ideologi kolonialis ditanamkan secara bahasa dan budaya kepada pihak terjajah (tokoh Minke) tentang identitas dirinya. Identitas diri orang terjajah sebagai budak dan pihak yang dibudakkan (Ratih, 1995).

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimanakah tokoh utama Minke dalam tetralogi Pulau Buru mengungkapkan jati diri subjek rasional sekaligus identitas kulturalnya di tengah-tengah hegemoni kolonialis melalui tuturan tindak komunikatif yang berorientasi pada dunia (i) subjektif, (ii) dunia normatif, dan (iii) dunia objektif?

METODE

Penelitian ini menggunakan telaah semiotik Model *organon* Buhler (1934).

Mekanisme analisis model semiotik Buhler diawali dari tanda linguistik yang digunakan oleh orang pertama selanjutnya disingkat O1 atau *sender*/pengirim dengan tujuan sampai pada pemahaman orang kedua selanjutnya disingkat O2 atau *penerima/receiver* menyangkut objek atau dan situasi yang terjadi. Buhler memilah tiga fungsi tanda linguistik, yakni fungsi (i) kognitif untuk merepresentasikan suatu hal yang tengah dibahas, (ii) ekspresif untuk mengungkapkan pengalaman O1 dan (iii) apelatif untuk mengajukan permintaan dan perintah kepada pihak yang dituju/O2. Dari cara pandang seperti itu tanda linguistik berfungsi sebagai simbol, gejala/simtom, dan sinyal (periksa Teeuw, 1984).

Fungsi simtomik atau fungsi *ausdruct* atau fungsi ekspresif digunakan subjek diri untuk merepresentasikan dirinya. Klaim validitasnya adalah kejujuran. Evidensi empiriknya adalah apakah subjek diri 'konsisten/tidak' dengan ucapan-ucapan sebelumnya. Fungsi sinyalik atau fungsi apelatif digunakan subjek diri untuk membangun relasi dengan dunia sosial. Klaim validitasnya adalah 'ketepatan/tidak' dengan norma sosial, yakni dunia milik 'kami.' Fungsi simbolik atau fungsi kognitif digunakan subjek diri untuk merepresentasikan situasi yang terjadi sesuai dengan realitas dunia objektif, yakni dunia 'kita' semua. Habermas menyebutnya dengan tuturan konstantif. Sikap dasar tuturan konstantif adalah mengobjektifkan. Dalam konteks interaksi, 'partisipan' dapat meragukan tuturan konstantif benar atau tidak. Tuturan tindakan komunikatif selanjutnya diidentifikasi dalam unit tekstual tetralogi Pulau Buru, baik dalam narsi (N), dialog (D), dan monolog (M).

HASIL

Mendudukan 'otonomi diri' manusia selaku subjek diri rasional adalah sebuah ekstrem sementara meletakkan 'ketidak-

otonoman' subjek diri rasional manusia dalam relasi-relasi psikologis, sosial-ekonomis adalah ekstrem yang lain. Untuk mengatasi dua ekstrem tersebut, Minke selaku subjek diri rasional dalam wacana narasi Pulau Buru melakukan tindakan komunikatif yang dimediasi oleh 'bahasa' secara simtomik, sinyalik, dan simbolik.

Melalui dunia subjektif-bidang privat, tokoh Minke selaku subjek diri rasional melakukan tuturan ekspresif dengan klaim validitas kejujuran. Minke telah memulai perang baru dengan membentuk opini publik. Inilah yang oleh Habermas disebut sebagai pencapaian pemahaman melalui kekuatan tindakan komunikatif dengan memberikan rasionalisasi, bukan melalui kekuatan atau kekerasan fisik (McCarthy, 1982). Minke dalam hal ini telah belajar bagaimana berperang dengan prinsip mencapai keadilan dan kesetaraan dengan membentuk opini publik, melalui ucapan, kata-kata, dengan pena dan bahasa.

Melalui dunia normatif-bidang sosial, subjek diri rasional melakukan tuturan regulatif dengan klaim validitas ketepatan. Minke dalam perlawanannya terhadap rezim kolonialis, bersekutu dengan sosialis Belanda, tentara Perancis yang traumatik sebagai dampak psikologis akibat keterlibatannya dalam Perang Aceh, dan jurnalis Indo-Belanda.

Melalui dunia objektif, subjek diri rasional, melakukan tuturan konstantif dengan klaim validitas kebenaran. Tokoh Minke digambarkan memiliki bahasa ibu, aksen, pendidikan, tempat lahir, ras dan kelas tertentu. Referensinya pada tiga bahasa utama dalam kehidupan masyarakat kolonial Jawa abad XX: Belanda, Jawa, dan Melayu mempengaruhi hierarki status sosial dan pola hubungan antarindividu makin memperkaya penggambaran lingkaran-lingkaran sosiologis yang ikut membentuk keutuhan karakter tokoh utama (Groeneboer, 1999).

Orientasi tindakan komunikatif subjek diri rasional adalah pencapaian pemahaman dan kesepakatan rasional tanpa kekerasan. Dari sisi fungsional, tindakan komunikatif berfungsi mentransmisikan dan memperbaharui pengetahuan kultural. Dari sisi koordinasi tindakan komunikatif menciptakan integrasi sosial dan membentuk solidaritas, akhirnya dari sisi sosialisasi tindakan komunikatif membentuk identitas pribadi (Habermas-II, 1981). Adapun kepribadian adalah kompetensi yang menjadikan subjek mampu bertutur dan bertindak sehingga dapat berada pada posisi ambil bagian dalam proses pemahaman dan dengan itu bisa menyatakan identitasnya sendiri (baca: dunia atau realitas subjektif, yakni dunia milik saya saja sehingga orang lain tidak dapat masuk ke dalamnya) (Habermas-I, II, 1981; McCarthy, 1982).

PEMBAHASAN

Tuturan Ekspresif Subjek Diri dalam

Wacana Privat

Orientasi Dunia Subjektif

Tindakan dramaturgis mengandung subjektivitas agen sendiri (Habermas-I, 1981:411; Goffman, 1990). Untuk itu, agen dapat melakukan berbagai tuturan ekspresif. Ekspresi-ekspresi tersebut dapat dikritik sebagai ekspresi yang tidak jujur, artinya dapat disangkal sebagai penipuan atau penipuan diri. Penipuan diri dapat diatasi dalam dialog terapeutik secara argumentatif. Pengetahuan ekspresif dapat dijelaskan sebagai nilai-nilai yang mendasari penafsiran kebutuhan, penafsiran hasrat, dan sikap emosional. Standar nilai pada gilirannya tergantung pada inovasi wilayah ekspresi evaluatif. Standar-standar tersebut tercermin sebagai karya acuan dalam karya seni. Dalam konteks wacana narasi, tokoh Minke menggunakan tuturan ekspresif untuk merepresentasikan jati diri kulturalnya jauh melampaui tindak kekerasan. Aspek rasionalitas tindakan ekspresif tokoh

Minke di hadapan hegemoni kolonialis tergambar berikut ini.

Struktur tetralogi Pramoedya Ananta Toer disusun berdasarkan otobiografi seorang individu bernama Minke dan sejarah bangsa Indonesia. Sebagaimana dinyatakan pula oleh pengarangnya, "Pengalaman saya selaku pribadi bisa menjadi pengalaman suatu bangsa". Selaku partisipan potensial (istilah Habermas, baca selaku pembaca) kita diajak mengikuti perjalanan Minke sejak hari-harinya sebagai pelajar remaja sampai keterlibatannya dalam kerja-kerja politik di usia setengah baya. Dalam hal ini Pramoedya menulis sebagai seorang realis yang menghidupkan tokoh Minke secara imajiner untuk merepresentasikan masyarakat bangsa Indonesia di masa penjajahan (Toer, 1980; 1985; 1988).

Tetralogi Pramoedya ditulis dengan narator fiktif sebagai orang pertama yang menceritakan kembali perjalanan kehidupan sendiri. Rangkaian cerita dalam tetralogi ini disajikan dengan jujur kepada pembaca melalui ingatan-ingatan subjektif. Tidak ada keinginan untuk menunjukkan pengetahuan objektif yang sempurna tentang masa lalu. Namun, Minke begitu percaya diri bahwa ia setia dengan pengalaman sendiri dan oleh karena itu tidak dihantui oleh keinginan menunjukkan kemungkinan kurangnya objektivitas.

Pramoedya menggunakan perkembangan subjektif Minke sebagai pedoman utama perkembangan alur cerita tetralogi ini. Minke digambarkan begitu rendah hati sehingga ia bahkan tidak pernah bisa menerangkan namanya sendiri.

Orang memanggil aku MINKE, namaku sendiri sementara itu tak perlu kusebutkan. Bukan karena dia misteri. Telah aku timbang, belum perlu benar tampilkan diri di hadapan mata orang lain (BM, 1980:1)

Nama Minke sangat signifikan dan berubah-ubah sesuai dengan perjalanan hidupnya. Dinamika perubahan nama Minke adalah hasil kategorisasi, direlasikan, dan dikonstruksi secara sosial dengan orang-orang lain di sekelilingnya.

Diceritakan bahwa nama Minke diperoleh dari guru Belandanya di sekolah. Untuk beberapa waktu Minke tidak mengetahui arti nama tersebut dan belakangan baru dia sadar bahwa kata yang dimaksud oleh gurunya adalah *monkey*. Nama bermuatan makna yang kaya sekaligus taksa. Bagi kolonialis, seluruh pribumi berstatus sebagai monyet, dan Minke sebagai *monkey* adalah label atau cap untuk identitas pribumi, yang menyimbolkan penghinaan dan kepemilikan atau posesivitas.

Pada kenyataannya **Minke** tidak menyadari cap atau **label** tersebut. Hal itu menunjukkan adanya otonomi subjek kolonial dari **kontrol kolonialis** bagaimanapun sederhana dan tidak disengajanya tindakan kesalahan penerjemahan ini (*monkey* dieja Minke). Yang lebih menarik lagi, Minke tidak pernah berusaha mengubah atau mengganti namanya. Minke tidak mempedulikan arti namanya, "What is an name?" Apa arti sebuah nama? Orang memanggil aku Minke. Boleh jadi memang suatu salah ucap dan *monkey*. Tapi itulah nama. Dia akan tetap membikin aku menyahut bila dipanggil." (ASB, 1980:18).

Dalam hal itu tampak Minke memperlihatkan dua tanggapan terhadap cap yang diberikan oleh kolonialis dan memperlakukan keduanya sama benarnya. Pertama menolak nama tersebut dan mengambil nama penduduk asli (seperti yang dilakukan oleh orang Afro-Amerika di USA dengan mengambil nama asli Afrika, atau mende-sakkan keutuhan pribadi seseorang di atas label nama tertentu. Perlu diketahui tokoh Malcom Little (seorang hitam Afrika) tidak melakukan kedua-duanya. Ia mengganti

nama keluarganya menjadi "X" untuk mengaburkan identitasnya.

Dalam kasus Minke secara bersamaan menunjukkan tidak terhapusnya jejak kolonialisme dan upaya **subjek kolonialis** memaknakan nama tersebut, ia sekaligus orang barat dan pribumi. Hal inilah yang oleh Louis Althusser disebut sebagai tafsir hegemoni oleh pihak penguasa yang dipaksakan kepada pihak yang dihegemoni. Althusser menunjukkan bahwa pemberi dan penentu makna yang mengajari masyarakat untuk berelasi sosial adalah kelas penguasa (baca: kolonialis) yang memiliki kekuasaan hegemoni tafsir makna dan tafsir hubungan antar anggota masyarakat.

Kebimbangan Minke tentang identitas pribadinya, dalam ruang antara modernitas dan tradisi, antara Eropa dan Jawa menjadi bahan cerita utama pada dua buku pertama tetralogi ini, yakni Bumi Manusia (BM) dan Anak Semua Bangsa (ASB). Dalam dua buku tersebut Minke digambarkan terombang-ambing kemudian berubah-ubah pandangan dan pikirannya antara Eropa dan Jawa.

Awalnya digambarkan Minke adalah seorang pelajar, pribadi menyendiri. Ia memutuskan hubungan emosi dengan keluarganya untuk mengejar karier pribadinya saja. Ia bangga dengan julukan si Belanda berkulit coklat. Ia percaya kepada kekuatan kolonial yang ditampilkan secara sepihak, yakni unggul dalam soal kebijaksanaan dan kebebasan.

Namun demikian, digambarkan bahwa Minke tetap mendua. Setinggi apa pun ia terangkat oleh pendidikannya, ia tetap seorang pribumi, ia tetap warga negara kelas dua. Status Minke yang mengambang ini menentukan pola relasinya dengan tokoh-tokoh lain dalam cerita. Ia kemudian berkenalan dengan memiliki hubungan sangat dekat dengan Nyai Ontosoroh. Nyai Ontosoroh adalah gundik pengusaha Belanda yang kemudian menjadi *matriarch*

dalam keluarganya, pengelola perusahaan pertanian besar yang sukses.

Sampai pertengahan buku pertama, yakni Bumi Manusia, petualangan Minke masih terbatas pada ruang-ruang pribadi di seputar sekolahnya dan di areal *Boerderij Buitenzorg*. Dalam buku pertama itu tidak lazim digambarkan bagaimana hubungan antara priyayi Jawa berpendidikan Belanda dengan keluarga nyai-nyai. Jalan menuju dunia luar mulai terbuka ketika keluarga ayah Annelies dari Negeri Belanda menuntut hak perwalian atas Annelies tanpa mempertimbangkan status Annelies sebagai anak Nyai Ontosoroh dan isteri Minke. Atas desakan mertuanya ini, Minke menulis secara teratur tentang kasus yang menyimpan ini di koran-koran Belanda lokal.

Bertolak dari permasalahan pribadi, Minke menjadi wartawan serta menggunakan pendidikan Eropa untuk melawan ketimpangan hukum-hukum kolonial yang rasis dan diskriminatif. Minke masih mempercayai kokohnya nilai-nilai Eropa, yakni keadilan dan kesetaraan. Minke kalah atau dikalahkan oleh hukum kolonial. Annelies dibawa pulang ke Negeri Belanda. Tragedi Annelies ini menjadikan Minke semakin menekuni kegiatannya di bidang jurnalistik. Ia telah menjadi sosok publik. Publik bagi Minke kemudian terpusat di sekitar pembaca yang melebar ke budaya lisan (Ratih, 1995).

Sampai titik ini, novel tersebut mengisahkan suatu proses historis aktual yang menempatkan pers sebagai pilar kekuatan baru yang dampaknya sangat luar biasa dalam kehidupan budaya Hindia Belanda menjelang abad ke-20. Memerangi Belanda dalam konteks baru ini tidak dilakukan secara fisik, seperti yang pernah dilakukan oleh Pangeran Diponegoro (1825—1830).

Minke telah memulai perang baru dengan membentuk opini publik. Inilah yang oleh Habermas disebut sebagai pencapaian pemahaman melalui kekuatan

tindakan komunikatif dengan memberikan rasionalisasi, bukan melalui kekuatan atau kekerasan fisik (McCarthy, 1982). Minke, dalam hal ini telah belajar bagaimana berperang dengan prinsip mencapai keadilan dan kesetaraan dengan membentuk opini publik, melalui ucapan, kata-kata, dengan pena dan bahasa. Kalimat terakhir dalam Bumi Manusia yang diucapkan oleh Nyai Ontosoroh telah mengarahkan langkah Minke selanjutnya. “*Kita telah melawan, Nak, Nyo, sebaik-baiknya, se hormat-hormatnya.*”

Tuturan Regulatif Subjek Diri dalam Wacana Publik *Orientasi Dunia Normatif*

Tuturan regulatif yang diatur secara normatif mengandung pengetahuan moral-praktis (Habermas-I, 1981:441). Tindakan regulatif dapat diperdebatkan menurut aspek ketepatannya. Seperti halnya klaim kebenaran, klaim-klaim ketepatan yang kontroversial dapat ditematisasikan dan ditelaah secara diskursif. Ketika terjadi gangguan pemakaian bahasa secara regulatif, diskursus praktis menawarkan jasanya sebagai kelanjutan tindakan ‘konsensusal’ dengan cara lain. Dalam argumentasi moral praktis, partisipan dapat menguji ketepatan tindakan tertentu dalam kaitannya dengan moral tertentu, dan dalam level selanjutnya, dapat mempersoalkan ketepatan norma itu sendiri. Pengetahuan tersebut diturunkan dalam bentuk representasi hukum dan moral. Representasi hukum dan moral kolonial terhadap jati diri kultural tokoh Minke digambarkan berikut ini.

Dalam buku kedua, yakni *Anak Semua Bangsa*, sebagian besar diungkapkan percakapan Minke dengan orang-orang baru, mendengarkan apa saja, serta memahami apa saja yang ia dengarkan. Minke mengagumi bangsa Jepang, karena negeri kecil itu telah mampu mengangkat derajatnya di Asia sejajar dengan bangsa kulit putih. Akan tetapi, di saat bersamaan

Minke risau dengan bangsa Tiongkok yang tanahnya dijajah oleh Jepang. Ia berucap, "Yang terasa olehku sekarang: Eropa mendapatkan kemuliaan dari menelan dunia, dan Jepang dari menggerumuti Tiongkok. Betapa aneh kalau setiap kemuliaan dilahirkan di atas kesengsaraan yang lain. Dan betapa kacau diri di tengah kenyataan dunia, dalam tingkahan pendapat dan perasaan tak terumuskan." (ASB, 1980:39). Nyai Ontosoroh dan Minke kemudian bertemu dengan seorang nasionalis Tionghoa, Khouw Ah Soe, yang datang ke Indonesia untuk memobilisasi komunitas Tionghoa perantaun Jawa. Minke juga berbicara panjang lebar dengan Ter Haar, Belanda radikal, yang menceritakan kepadanya tentang sistem ekonomi kolonialisme dan kapitalisme. Tentang pengurusan kekayaan tanah Jawa oleh penguasa kolonial Belanda, kontrol pabrik gula di Jawa terhadap Negara dan media massa.

Sampai titik ini, dapat dikatakan bahwa Minke merupakan representasi dari salah satu penyelesaian dilema modernitas dan tradisi (Ratih, 1995). Untuk maksud tersebut dalam novel ini dihadirkan karakter Jacques Pangemanann sebagai alter ego Minke. Pangemanann adalah seorang pribumi berpendidikan Eropa. Ia lahir di tengah keluarga Manado, dibesarkan oleh ahli kimia Jerman, dan dididik di Perancis. Utopia Pangemanann mirip dengan *panopticon* Jeremy Bentham. Hindia Belanda akan menjadi *rumah kaca-nya*, yang segala kegiatan orang-orangnya bisa dengan mudah dilihat, dimonitor dan diatur.

Novel ini telah menangkap dialektika pencerahan, yakni hasrat untuk mendapatkan kebebasan, dan kesetaraan, di satu sisi (seperti direpresentasikan oleh Ter Haar, sosialis Belanda) dan nafsu untuk mendominasi dan mengontrol, di sisi lain. Bagi wacana kolonial, Eropa menghadirkan keping mata uang bermuka ganda, di satu sisi menampilkan muka rezim canggih

untuk melakukan represi, pemenjaraan, pengasingan, serta teror. Di sisi yang lain Eropa menampilkan wacana kebebasan dan kesetaraan. Gaung revolusi Perancis demikian menggemuruh *liberte, egalite, et fraternite* atau kemerdekaan, persamaan, dan persaudaraan, tetapi menggumpal di ruang hampa.

Minke dalam perlawanannya terhadap rezim kolonialis, bersekutu dengan sosialis Belanda, tentara Perancis yang traumatik sebagai dampak psikologis akibat keterlibatannya dalam Perang Aceh, dan jurnalis Indo-Belanda. Pada saat yang sama Pangermanan juga memiliki sekutu Eropa-nya untuk merekayasa kehidupan sosial atas nama kemajuan, dan kemanusiaan, dan demi kesenangan berkuasa atas sesama manusia. Pangemanann mengenal dengan baik kepribumiannya dan pendidikan Eropa-nya dalam diri Minke. Ia terbelah antara kesetiaan pada pekerjaannya dan kepekaannya sebagai orang yang terjajah. Ia mulai mempertanyakan "sendi kehidupan modern Eropa."

Kepada siapa harus mengadu? Dalam zamanku kekuatan untuk menang adalah kekuatan kolonialis. Aku sendiri alat kolonialis. Guru-guru besar itu dengan indahnya menceritakan tentang pencerahan dunia manusia melalui *renaissance, aufklaerung*, tentang bangkitnya humanisme, pergerseran-pergeseran kelas yang dimulai dari Revolusi Perancis dari feodal borjuasi. Mereka menjajakan pemihakan pada progresivitas sejarah. Dan aku tenggelam dalam Lumpur kolonial begini (RK, 1988:46).

Dalam situasi tersebut, Pangemanann seperti sedang bermain catur dengan Minke. Ia ingin menang dalam pertandingan itu, namun di saat yang sama ia respek terhadap Minke yang ia anggap sebagai 'gurunya'. Penyesalan membuat dia membuat buku harian, dan rasa solider atau solidaritasnya terhadap Minke belakangan membawanya

pada keputusan untuk menyerahkan manuskrip Minke kepada Nyai Ontosoroh.

Tuturan Konstantif Subjek Diri dalam Wacana Historis *Orientasi Dunia Objektif*

Tuturan konstantif mengandung pengetahuan empiris-teoretis (Habermas-I, 1981:413). Secara eksplisit tuturan konstantif merepresentasikan dan memungkinkan terjadinya percakapan. Ketika terjadi kontroversi yang sulit diselesaikan terkait dengan kebenaran pernyataan, wacana teoretis menawarkan jasanya sebagai satu kelanjutan, dengan cara lain, dari tindakan yang berorientasi pada tercapainya pemahaman dan kesepakatan rasional.

Tokoh-tokoh yang digambarkan novel ini memiliki identitas yang jelas. Malah melalui identitas tokoh utama Minke dapat ditelusuri kisah kehidupan bangsa ini di masa penjajahan. Tokoh Minke digambarkan memiliki bahasa ibu, aksen, pendidikan, tempat lahir, ras dan kelas tertentu. Referensinya pada tiga bahasa utama dalam kehidupan masyarakat kolonial Jawa abad XX: Belanda, Jawa, dan Melayu mempengaruhi hierarki status sosial dan pola hubungan antarindividu makin memperkaya penggambaran lingkaran-lingkaran sosiologis yang ikut membentuk keutuhan karakter tokoh utama (Groeneboer, 1999).

Tokoh-tokoh fiktif dalam novel ini adalah tipe-tipe ideal yang mewakili kecenderungan tertentu pada masanya. Tokoh Minke sendiri bukan tidak mungkin mengacu pada Tirto Adhi Soerjo (1880—1918), wartawan pribumi yang mendirikan organisasi modern pertama di Jawa. Khouw Ah Soe, utusan Angkatan Muda Tiongkok yang datang ke Hindia Belanda untuk mengorganisasi kaum Tionghoa perantauan, ada berdasarkan catatan Gerakan Pembaharuan di Cina pada tahun 1898. Orang Belanda radikal yang bercakap-cakap dengan Minke di atas kapal dalam

perjalanannya ke Betawi, mengacu pada tokoh sosialis Belanda, Henk Sneevliet, pendiri ISDV (Asosiasi Sosial Demokrat Hindia).

Pramoedya memang bukan sejarawan profesional dan ia tidak pernah berpretensi untuk menulis sejarah. Tetapi, seperti yang ditunjukkan dalam biografi non-fiksi Tirto Adhi Soerjo, *Sang Pemula* (1895), ia melakukan riset yang mendalam tentang subjek yang akan dia tulis dan buku-bukunya pun kerap dipakai sebagai referensi baik oleh sejarawan maupun oleh ilmuwan yang mempelajari Indonesia. Tentang penulisan kisah hidup Tirto Adhi Soerjo dalam fiksi diungkap oleh Pram melalui teman sepengasingannya di Pulau Buru Yusuf Ishak. “Saya merasakan bahwa Tirto diperlakukan tidak adil dalam buku sejarah mana pun. Saya memilih novel agar kisah perjuangan Tirto dibaca oleh berbagai kalangan dengan jangkauan lebih luas dibandingkan jika saya menulis buku biografi.” Demikian ucap Pram (Ratih, 1995).

PENUTUP

Tindakan komunikatif merupakan interaksi *genuine* antarpartisipan yang dime-diasi secara simbolik, simtomik, dan sinyalik melalui bahasa. Dalam wacana narasi Pulau Buru subjek diri rasional yang terpersonifikasi dalam tokoh Minke menggunakan tuturan (ucapan, kata-kata) konstantif, regulatif, dan ekspresif yang memiliki validitas kebenaran, ketepatan, dan kejujuran. Tuturan tindakan komunikatif tidak mengembangkan keterampilan melainkan kepribadian yang secara rasional dapat diterima secara subjektif, normatif, dan objektif.

Tanda-tanda rasionalitas tindakan komunikatif adalah pengurangan penindasan, dan hegemoni, penambahan kemungkinan untuk mengambil jarak terhadap peran-peran sosial, keluwesan

dalam penerapan norma-norma terbuka yang diinternalisasikan serta emansipasi dan individuasi yang lebih banyak. Orientasi tuturan tindakan komunikatif bukanlah keberhasilan melainkan pemahaman dan kesepakatan rasional.

DAFTAR RUJUKAN

- Buhler, Karl. 1934. *Sprachtheori diulas dalam Model Bahasa Karl Buhler dalam Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*, oleh A. Teeuw, 1984 hlm 47—48.
- Goffman, Erving. 1990. *Out-of-frame activity Approaches to Culture: Dramatugical dalam Culture and Society: Contemporary Debates*, Alexander, J dan Seideman, S (Eds.) New York: Cambridge University, hlm. 105—112.
- Groeneboer, Kees. 1999. *Politik Bahasa Kolonial di Asia; Bahasa Belanda, Portugis, Spanyol, dan Perancis dalam Wacana: Jurnal Ilmu Pengetahuan Budaya*, Vol. 1, No. 2, hlm, 201—222.
- Habermas, Jurgen-I. 1981. *Teori Tindakan Komunikatif Jilid I: Rasio dan Rasionalisasi Masyarakat*. Alih bahasa Nurhadi, Inyiaq Ridwan Muzir (Ed.) Juni 2006. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Habermas, Jurgen-II. 1981. *Teori Tindakan Komunikatif Jilid II: Kritik atas Rasio Fungsionalis*. Alih bahasa Nurhadi, Inyiaq Ridwan Muzir (Ed.) Maret 2007. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Hardiman, F.B. 1990. *Kritik Ideologi: Pertautan Pengetahuan dan Kepentingan*. Yogyakarta: Kanisius.
- McCarthy, Thomas, 1982. *Teori Kritis Jurgen Habermas*. Alih bahasa oleh Nurhadi, September 2006. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Sutrisno S.J., Mudji. 2006. *Rumitnya Pencarian Jati Diri Kultural* (online), (<http://bruderfic.or.id/h-60/rumitnya-jatidiri-kultural.html>, diakses 30 Mei 2007).
- Ratih, I Gusti Agung Ayu. 1995. *Rusdhie dan Pramodya Ananta Toer: Bersimpangnya Narasi tentang Bangsa, dalam Kalam: Jurnal Kebudayaan*, edisi 6, hlm. 48—73.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra: Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Toer, Pramodya Ananta. 1980. *Bumi Manusia*. Jakarta: Hasta Mitra.
- Toer, Pramodya Ananta. 1980. *Anak Semua Bangsa*. Jakarta: Hasta Mitra.
- Toer, Pramodya Ananta. 1985. *Jejak Langkah*. Jakarta: Hasta Mitra.
- Toer, Pramodya Ananta. 1988. *Rumah Kaca*. Jakarta: Hasta Mitra